BAB IV

HASIL TEMUAN DAN ANALISIS

A. Pemahaman santri pondok pesantren Nurul Quran tentang pluralisme agama

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan judul, "Makna Pluralisme Agama Bagi Santri (Santri Pondok Pesantren Nurul Quran)" sesuai dengan fokus masalah yang ada, maka peneliti menemukan beberapa temuan bahwa Pluralisme Agama telah menjadi sesuatu yang harus dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis.

Seperti yang diketahuai, sikap Pluralisme Agama yang harus kita miliki merupakan suatu bentuk untuk mewujudkan cita-cita pendiri bangsa dalam semboyan yang berbunyi Bhineka Tunggal Ika. Sempalan kata-kata yang dibuat oleh Mpu Tantular ini seakan-akan sudah menajadi suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari Republik Indonesia ini. Jatidiri Republik Indonesia yang ada dalam Pancasila juga menyebutkan pada sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan yang maha Esa", yang dimaksud dalam teks tersebut adalah bahwa seluruh warga Negara Indonesia wajib meliki kepercayaan yang di imaninya. Jadi tidak dapat kita pungkiri bahwa di Negara kita ini terdapat banyak macam keyakinan/agama yang dianut oleh warga Negara Indonesia.

Pemaparan para santri tentang makna pluralisme agama di Pondok Pesantren Nurul Quran ini sudah cukup baik. Seperti yang telah dikatakan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudara Rahmad Salam selaku Dewan Majlis Tarbiyah Wa Ta'lim dalam wawancara memaparkan:

> "pluralisme agama merupakan suatu sikap yang berhubungan dengan kehidupan bersosial dengan para pemeluk agama lain. Saya memang setuju dan menerima akanadanya agama-agama lain selain Islam yang ada di Indonesia. Tidak perlu mempermasalahkan perbedaan keyakinan, karenaitu sudah menjadi sunnatullah dan akan mengakibatkan pada perseteruan dan konflik. Kitasama-sama mahluk Tuhan dan hidup di negara yang sama yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sudah sewajarnya sebagai warga negara yang baik, berkewajiban menjaga bangsa ini dari perpecahan Negara Kesatuan Republik Indonesia".[1]

Dari pemaparan diatas terlihat bahwa saudara Rahmad sudah sepenuhnya menyadari bahwa sikap pluralisme agama harus dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Pemaparan saudara Rahmad juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Khoirul Basyar sebagai Bendahara Pondok Pesantren Nurul Quran yaitu:

> "pluralisme agama adalah suatu sikap untuk dapat memajukan Negara Indonesia, keberadaan agam-agama selain Islam di sekitar kita memang sudah menjadi suatu kenyataan yang harus kita terima. Menurut keyakinan kami agama Islam lah yang paling benar akan tetapi bukan berarti kita berhak mencelah agama lain ataupun memusuhinya".[2]

Dari pemaparan saudara Basyar diatas, dapat disimpulkan bahwa, dia merasa bahwa dalam kehidupan beragama haruslah memperhatikan juga terhadap keberadaan agama lain disekitar kita, dengan begitu kita dapat saling menghargai dan menjaga kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Menurut saudara Faiz sebagai ketua pondok pesantren, dalam wawancaranya dia memaparkan:

---

[1] Rahmad Salam, wawancara. Jombang, 25 Desember 2016.
[2] Khoirul Basyar, wawancara. Jombang, 26 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "pluralisme agama menurut saya adalah sikap saling menghormati, toleransi, dan menghargai antara satu sama lain tanpa melihat dari suku, ras, golongan dan agama. Jadi yang paling utama adalah sikap kita terhadap sesama. Memang kita menyadari kalau di Indonesia terdapat berbagai macam keyakinan/agama, untuk itulah prinsip pancasila menjadi ada, dan semboyan Bhineka Tunggal Ika semakin menguatkan identitas Negara Indonesia".[3]

Dari hasil beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya mereka para santri mendefinisikan pluralisme agama adalah suatu sikap yang didalamnya terdapat rasa saling menghormati, menghargai dan toleransi antar umat beragama. Mereka mengatakan setuju dengan adanya agama lain selain Islam disekitar mereka dan mengakui terhadap keberadaan agama lain selain Islam disekitar mereka lebih luasnya di Negara Indonesia.

B. Faktor-faktor yang menimbulkan kerukunan antar umat beragama menurut santri pondok pesantren Nurul Quran

Dalam beberapa wawancara, peneliti menemukan faktor-faktor yang menjaga kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut menjadi sangat penting karena kita hidup di negara Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, budaya maupun agama.

Dibawah ini adalah hasil wawancara dengan berbagai sumber atau santri Nurul Quran. Saudara faiz menjelaskan dalam wawancaranya diantaranya sebagai berikut:

> "dengan meningkan kesadaran bernegara. Karna dalam pancasila pada sila ke-3 yang bebunyi persatuan Indonesia, terus juga semboyan negara yaitu Bhineka

[3]M. Faizud Daroini, wawancara. 26 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Tunggal Ika. Ya intinya orang-orang yang berseteru itu harus belajar lagi tentang beragama dan bernegara yang baik"[4]

Inti dari pemaparan saudara Faiz diatas ialah dengan meningkatkan kesadaran kita terhadap lingkungan sekitar. Kesadaran setiap lapisan masyarakat harus lebih ditingkatkan, agama tetap menjadi keyakinan dan pedoman hidup dan hanya didalam hati. Dan pluralisme tetap menjadi cara bersosial kita. Jadilah masyarakat yang pandai dalam bernegara dan beragama.

Dari pemaparan yang telah disampaikan oleh saudara Faiz diatas dilengkapi oleh pemaparan saudara Basyar selaku Bendahara pondok pesantren Nurul Quran, ia mengatakan:

> "untuk tetap menjaga kondisi kerukunan antar umat beragama ya kita harus saling tolong menolonglah antar sesama manusia tidak perduli apa keyakinan mereka. Dengan begitu maka antar umat beragama mempunyai sifat tenggang rasa yang tinggi".[5]

Saling tolong menolong antar umat beragama menciptakan kondisi masyarakat yang harmonis, sebagai bukti bahwa kita perduli terhadap umat agama lain, dan menginginkan kehidupan bersosial yang rukun dan tenggang rasa adalah inti dari pemaparan saudara Basyar.

Peneliti juga mendapat penjelasan tentang faktor-faktor yang menjaga kerukunan antar umat beragama dari saudara Syarif selaku pengurus pondok pesantren Nurul Quran yang telah menyelesaikan studi S1 di salah satu Universitas di daerah jombang. Dia memaparkan:

---

[4]M. Faizud Daroini, wawancara. Jombang 19 Januari 2017.
[5]Khoirul Basyar, wawancara. Jombang 19 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "dalam menjaga suasana yang rukun antar umat beragama memang tidaklah muda, seharusnya para pemuka agama memberikan pengetahuan bahwa antar manusia harus saling menghormati dan menghargai tanpa memperhatikan agama atau keyakinannya. Karna manusia yang terpenting adalah output-nya, kalau sudah bersosialisasi dengan sesama manusia yang penting adalah sikapnya bagaimana, bukan agamanya apa. Biarlah agama menjadi dapur tidak usah ditunjukkan, yang penting masakan dan cara penyajiannya (sikap)".[6]

Dari pemaparan saudara Syarif dapat disimpulkan, bahwa yang lebih ditekankan ialah sikapnya terhadap pemeluk agama lain. Kalau sikap seseorang tersebut baik maka yang lainnya bisa jadi akan baik pula, begitu dengan sebaliknya.

Dari beberapa pemaparan di atas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan antar umat beragama yang telah dijelaskan oleh para santri pondok pesantren Nurul Quran, serta dikaitkan dengan hasil observasi terhadap lingkungan sekitar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasa kesadaran, kesadaran beragama dan bernegara. Dalam hal ini bisa dilihat dari keseharian para santri. Mereka terlihat sangat aktif melakukan kegiatan-kegiatan ibadah, serta menyadari bahwa negara Indonesia memiliki suku bangsa yang berbeda beda dan beragam keagamaannya.
2. Tolong menolong, rasa perduli terhadap umat agama lain. Dalam hal ini terlihat saat diadakan kegiatan seperti kerja bakti maka semua warga baik yang beragama Islam maupun Kristen juga ikut bekerjasama membersihkan lingkungan tanpa saling mencurigai satu sama lain.

[6]M. Syarif Husein, wawancara. Jombang 19 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menjaga Sikap, sikap yang baik terhadap antar umat beragama dalam bersosial. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa santri memilki sikap terbuka terhadap masyarakat sekitar, terlihat saat santri berpapasan dijalan dengan orang-orang kampung non-muslim mereka saling menyapa.

Dari kedua rumusan masalah diatas yang diperoleh oleh peneliti, peneliti mencoba menganalisis dengan pemikiran dari mukti Ali tentang pluralisme agama. Dalam usaha menciptakan kondisi kerukunan hidup beragama, Mukti Ali mengusulkan prinsip "setuju dalam ketidaksetujuan" (*agree in disagreement*) atau sepakat dalam perbedaan untuk membangun dan memperkuat dialog, toleransi, dan harmoni antara orang-orang dari budaya, tradisi, dan agama yang berbeda. "Setuju dalam ketidaksetujuan" ini merupakan pendekatan yang memungkinkan masing-masing komunitas agama bebas untuk percaya dan mempraktekkan agama sendiri. Pada saat yang sama, penganut agama tidak mengganggu urusan internal agama-agama lain. Setiap umat beragama harus saling menghormati dan dengan demikian mentolerir yang lain sehingga toleransi dan harmoni antara orang-orang dari budaya dan agama yang berbeda dapat diperkuat dan dipertahankan.

Menurutnya, metode agree in disagreement merupakan yang terbaik di antara yang lain dalam usaha menciptakan kerukunan hidup, khususnya kerukunan dalam beragama. Orang yang beragama harus yakin bahwa agama yang ia peluk itulah yang terbaik dan paling benar. Sebab, menurutnya apabila orang tersebut tidak percaya bahwa agama yang ia peluk adalah terbaik dan paling benar, maka ia telah melakukan suatu "kebodohan" untuk memeluk agama tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mengakui kebenaran dan kebaikan agamannya, perlu pula disadari bahwa diantara perbedaan yang terdapat dalam suatu agama dengan agama yang lain, disanalah terdapat banyak titik persamaannya. Berdasarkan landasan tersebut, maka saling hormat-menghormati dan harga-menghargai dapat ditumbuh kembangkan, sehingga kerukunan dalam kehidupan keagamaan dapat direalisasikan dalam dataran empiris, bukan sekedar teori dan retorika semata.

Dengan mengadopsi pendekatan ini, jelas bahwa Mukti Ali adalah seorang advokat dan pengkhotbah yang mempromosikan, memperkuat, dan melakukan dialog, toleransi, harmoni, dan kedamaian antara orang-orang dari budaya dan agama yang berbeda. Dalam hal ini, seharusnya tidak ada gangguan dalam agama-agama lain, semua orang dan setiap komunitas bebas memilih agama karena kebebasan beragama adalah salah satu hak dasar manusia. Kebebasan beragama ini dinyatakan dalam pasal 29 UUD 1945 Indonesia.

Metode Agree in disagreement ini mengajarkan bahwa setiap orang percaya bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling baik dan benar. Persamaan antara agama-agama itu harus diketengahkan sementara perbedaan harus diakui, dihargai, dan dihormati. Konsep ini sama dengan konsep hubungan pluralis dari Bishop. Para pendukung konsep ini adalah mereka yang tidak membayangkan akan lahirnya sebuah agama yang lebih universal, tetapi berharap agar agama-agama besar dapat mempertahankan jati diri masing-masing walaupun mereka saling berharap bahwa hubungan antar mereka akan membuahkan persaudaraan dan saling bermurah hati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mukti Ali secara sosial tidak mempersoalkan adanya pluralisme dalam pengakuan-pengakutan sosial, tetapi ia sangat tegas dalam hal-hal teologis. Ia menegaskan bahwa keyakinan terhadap hal-hal teologis tidak bisa dipakai hukum kompromistis. Oleh karena itu, dalam satu persoalan (objek) yang sama, masing-masing pemeluk agama memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, misalnya pandangan tentang al-Qur'an, Bibel, Nabi Muhammad, Yesus dan Maryam. Menurutnya, orang Islam melakukan penghargaan yang tinggi terhadap Maryam dan Yesus. Hal itu merupakan bagian keimanan orang Islam. Orang Islam tidak dapat mempercayai (mengimani) ketuhanan Yesus Kristus tetapi mempercayai kenabiannya sebagaimana Nabi Muhammad. Kemudian, orang Islam juga tidak hanya memandang al-Qur‟an tetapi juga Torah dan Injil sebagai Kitab Suci (Kitabullah).

Tampak Mukti Ali ingin menegaskan bahwa masing-masing agama memiliki keyakinan teologis yang tidak bisa dikompromikan. Islam memiliki keimanan sendiri, bahkan termasuk mengenai hal-hal yang diyakini oleh umat agama lain, misalnya konsep tentang Nabi Isa. Begitu juga, Kristen memiliki keimanan sendiri, bahkan termasuk mengenai hal-hal yang diyakini oleh Islam, misalnya konsep tentang Nabi Muhammad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id